

## STUDI KAJIAN DALAM AL-QUR'AN

**Hayati Nupus** \*<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Sulthan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
[hayatinupus679@gmail.com](mailto:hayatinupus679@gmail.com)

**Wafiz Ajiza**

Institut Agama Islam Sulthan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
[ajizawafiz@gmail.com](mailto:ajizawafiz@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Koran is a book that was revealed by Allah SWT to the Prophet Muhammad SAW. Through the angel Gabriel to be conveyed to humans. The Koran is also a source of Islamic teachings and a guide to life for mankind. The Al-Quran itself consists of 30 chapters, 114 letters and 6666 verses which were revealed mutawatir. The Al-Quran begins with the Al-Fatihah surah and ends with the An-Naas surah, which is a Makkiyah surah. The Qur'an is the word of Allah SWT which is a guide as well as a legal basis for humans in achieving happiness in this world and in the afterlife. Starting from the time of Prophet Adam AS to Prophet Muhammad SAW, messengers of Allah SWT came to convey God's teachings to his people. Because the Qur'an is a guide for humans in organizing their lives, in order to obtain physical and spiritual happiness, in this world and the hereafter. The function of the revelation of the Qur'an is as a guide for humans and as explanations regarding that guidance. Apart from that, it is also a distinction between what is right and what is false. There is no doubt in the Qur'an for devout believers who always want to receive guidance from Allah in their lives. The Qur'an is the sentence of Allah which is perfectly true and just in its content. Nothing can change Allah's sentences. The Al-Quran is the word of Allah revealed by the Prophet Muhammad SAW, who is the Prophet of the end times, through the angel Gabriel as a miracle. The Al-Quran is a source of knowledge for Muslims which is the legal basis that covers everything, both regarding religious law and social aspects in everyday life.*

**Keywords :** Al Qur'an, Revelation, Miracle

### ABSTRAK

Al-Quran merupakan kitab yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia. Al-Quran juga merupakan sumber dari ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Quran sendiri terdiri dari 30 juz 114 surat dan 6666 ayat yang diturunkan secara mutawatir. Al-Quran tersebut diawali dengan surrat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas yang termasuk itu adalah surah Makkiyah. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang merupakan petunjuk sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mulai zaman Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

datang untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya. Karena Al- Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan akhirat kelak. Fungsi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-pejelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya bagi orang-orang beriman bertaqwa yang senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya. Al-Qur'an adalah kalimat Allah yang sudah sempurna benar dan adil isinya. Tidaklah ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah tersebut. Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi akhir zaman, dengan perantara malaikat Jibril sebagai Mujizat. Al- Quran adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Wahyu, Mukjizat

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran merupakan kitab yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia. Al-Quran juga merupakan sumber dari ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Quran sendiri terdiri dari 30 juz 114 surat dan 6666 ayat yang diturunkan secara mutawatir. Al-Quran tersebut diawali dengan surrat Al- Fatimah dan diakhiri dengan surah An-Naas yang termasuk itu adalah surah Makkiyah. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang merupakan petunjuk sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mulai zaman Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT datang untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya. Karena Al- Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan akhirat kelak. Fungsi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-pejelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya bagi orang-orang beriman bertaqwa yang senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya. Al-Qur'an adalah kalimat Allah yang sudah sempurna benar dan adil isinya. Tidaklah ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah tersebut. Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi akhir zaman, dengan perantara malaikat Jibril sebagai Mujizat. Al- Quran adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Hitami Mundzir.2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Al-Qur'an

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. pasti ada manfaat dan gunanya, sekalipun itu berupa binatang yang sangat kecil. Apalagi ini dengan Al-Quran yang merupakan firman Allah Swt. dan mengandung banyak pokok ajaran sehingga seluruh hidup dan kehidupan ini menjadi teratur. Oleh karena itu, dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang fungsi Al-Quran di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Petunjuk bagi Manusia

Al-Quran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia yang beriman dan bertakwa dalam hidup dan kehidupannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Araf ayat 52.

وَقُلْ لَكُمْ كِتَابٌ مِنْهُتُجِزَ لَكُمْ وَنُورٌ يُنِيرُكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُحْسِنُونَ

*Sungguh, Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-Quran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, (Q.S. al-'Araf [7]: 52)*

Hal ini dapat terlihat bagi siapa saja (manusia) yang mengikuti petunjuk Al-Quran akan mendapatkan kemuliaan, kejayaan, keselamatan. dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Contoh kecil, apabila kamu bepergian ke suatu tempat untuk suatu tujuan. Namun, kamu tidak mengetahui jalan yang akan dilalui maka saat itulah kamu pasti memerlukan. sebuah petunjuk. Petunjuk arah yang kamu tuju, misalnya melalui bertanya, peta, atau minta diantar oleh seseorang yang dapat mencapai tujuan sehingga kamu tidak tersesat. Begitu pula fungsi Al-Quran terhadap umat manusia dapat mengantarkan ke arah tujuan yaitu arah kebenaran dan kebahagiaan. mempunyai keyakinan yang kuat terhadap Allah Swt. bahwa Allah Swt. Maha Pemberi Petunjuk, dapat bersikap atau berakhlakul karimah, dan rasa kasih sayang antarsesama.

#### 2. Sumber Pokok Ajaran Islam

Sumber pokok ajaran Islam adalah Al-Quran sebab dari Al-Quranlah diambil segala pokok syariat dan dalil-dalil syar'i yang mencakup seluruh aspek hukum bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia atau di akhirat. Adapun pokok-pokok ajaran yang ada dalam Al-Quran sebagai berikut.

- a. Akidah (keimanan) yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Maha Segala-galanya, baik sifat atau zatnya. Keimanan memiliki enam cakupan yaitu Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar.
- b. Ibadah yaitu sebagai penghambaan diri terhadap Allah Swt. dengan cara melaksanakan segala yang diperintakkannya dan menjauhi segala larangannya baik berupa perkataan, maupun perbuatan.

- c. Akhlak yaitu budi pekerti yang baik, yang menciptakan hubungan baik antarpribadi dengan pribadi dan antarmasyarakat dengan sesamanya.
- d. Hukum yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. hubungan manusia dengan manusia, atau hubungan manusia dengan alam. Adapun ayat Al-Quran yang berhubungan dengan sumber pokok ajaran Islam adalah yang tercantum dalam Surah an-Nisa' ayat 105

أَمْ يَصْحَخْنَ بَيْنَ يَدَيْ آخِلٍ لِّ نُنْكَتَلْ وَ هُؤُلَاكَ رَأْمَبْسِ أَنْلَانُ يَبْمُ كُحْتَلِي قَح لُ  
 ابِبْتَكِل الْكَلِي لِإِن لَزَنَ أَنْ إِي

Sungguh, Kami telah menurunkan kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau dapat mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berkhianat. (Q.S. an-Nisa [4]:105)

### 3. Pengajaran bagi Manusia

Maksudnya menjadi pengajaran sehingga manusia mengetahui jalan yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang sesat dan lain sebagainya, sebagaimana tercantum dalam Surah Yünus ayat 57.

لَا يَفِي أَمْ لْءَ أَفْسِ وَ مْ كُ بَرَنْ مْ فَظَعَوْ مْ مْ كُ تَاءَ نَبِينِ مْ وَ مْ لْ لِمَ حَرَّ وَ تَدْهُوْرُ وَ دِصُّ  
 أَجْ دَقَّ سُنُّ اَنْلَاهُ أَي

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Q.S. Yünus [10]: 57) Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran memiliki isi sebagai berikut.

#### a. Pengajaran dari Allah Swt.

Al-Quran berisi tentang pengajaran dari Allah Swt. yang dapat menjelaskan arah atau tujuan hidup yang benar sehingga manusia dapat menentukan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

#### b. Obat Penyakit Hati

Al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam. Dalam kehidupan sudah menjadi sunatullah bahwa berbagai macam masalah hadir dalam proses hidup ini, baik itu mencakup urusan pekerjaan, belajar, keluarga ataupun hal lainnya yang membuat hati tidak tenteram (gundah). Kondisi ini memerlukan penawar untuk menenangkan, menenteramkan jiwa dan mengendalikan hawa nafsu. Salah satu obat yang paling mujarab yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui ayat-ayat Al-Quran, baik dibaca, dipelajari atau dipahami secara mendalam sehingga hati yang gundah, jiwa yang tidak tenteram, dan hati yang kotor dapat terobati.

#### c. Petunjuk

Petunjuk dalam cabang ilmu pengetahuan. Dalam mencari ilmu-ilmu Allah yang terkandung dalam Al-Quran sehingga kita mendapatkan pengetahuan yang luas.

#### d. Rahmat

Sebuah kasih sayang merupakan sesuatu yang penting dalam hidup karena manusia tidak akan dapat hidup sendiri pasti memerlukan orang lain, baik sebagai teman bicara, meminta bantuan, dan sebagainya. Apalagi kasih sayang berupa rahmat dari Allah Swt. dapat membuat nikmat, aman, dan terkendali dalam hidup, baik rohani maupun jasmani. Oleh karena itu, dengan fungsi inilah Al-Quran mempunyai peran yang sangat penting untuk menjalani hidup ini agar berjalan dalam kebenaran dan keselamatan di dunia atau di akhirat. (Muhaimen. 2008)

### **Wilayah Kajian Al-Qur'an**

Contoh wilayah kajian kelompok pertama adalah kesejarahan Al-Qur'an, pendidikan Al-Qur'an, sosiologi Al-Qur'an, antropologi Al-Qur'an, psikologi Al-Qur'an, sains Al-Qur'an, peran dan fungsi al-Qur'an, dan lainnya. Semua yang dikaji dalam ilmu-ilmu al-Qur'an seperti rasam, qira'at, ornamen masuk ke dalam wilayah kajian kelompok pertama. Tema-tema seperti ini penting dikaji sebagai penunjang terhadap kajian kandungan Al-Qur'an sendiri, bukan semata-mata informasi. Di sinilah perlunya mengkaji tema-tema di atas secara kritis dan filosofis. Sebagai contoh, tema kesejarahan Al-Qur'an diteliti untuk membuktikan bahwa al-Qur'an turun dalam rangka berinteraksi dengan zaman. Dari sini kita menyadari perlunya mempelajari situasi sosio-kultural masyarakat Arab ketika hendak mengkaji al-Qur'an. Pendek kata, tema-tema yang berada dalam wilayah pertama menarik dikaji sejauh memberi kontribusi pemaknaan terhadap kandungan al-Qur'an.

Wilayah kajian al-Qur'an kedua adalah kandungan al-Qur'an sendiri. Tugasnya adalah mengungkap kandungannya semaksimal mungkin. Salah satu karakter bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah multi-makna (implisit). Sebuah riwayat yang disampaikan Abu Nu'aim dan lainnya dari Ibn 'Abbas (w. 68 H./689 M.) menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki beberapa sisi dan makna (dzu alwujüb). (Jalaludin al-Syayuti. 1998) Penjelasan yang berasal dari al-Suyuthi (849-911 H./1445-1505 M.) menyatakan bahwa maksud hadis itu adalah bahwa al-Qur'an memiliki dua sisi pemaknaan. Pertama, kata-katanya terbuka bagi penakwilan. Kedua, sisi al-Qur'an berupa perintah, larangan, sugesti, halal, dan haram.

### **Metode/Model Tafsir Al-Qur'an**

Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Abd al-Hayy al-Farmâwî menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan

ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, tahlîfî (analitis), kedua, ijmâlî (global), ketiga, muqaran (komparatif), dan keempat maudlû 'î (tematik).

#### 1. Metode Tafsir Tahlîfî

Tahlîfî merupakan kalimat infinitif dari kata hallala-yuhallilu-tahlilân yang mengandung makna "mengurai, menganalisis". Tafsir metode tahlîfî adalah tafsir yang menyoroti al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an mushaf Utsmani. Ada sebagian ulama yang menamai metode tafsir tahlili dengan penamaan yang lain, sebut saja, Muhammad Baqir Al-Shadr, ia menyebutnya dengan tafsir tajz 'î. (Muhammad Badir. 2014) yang secara literal berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial. Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an biasanya, mufassir yang menggunakan metode ini melakukan hal-hal dibawah ini: Pertama, menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat-dengan ayat yang lain maupun antara satu surat dengan surat yang lain, seperti ketika menafsirkan surat Ali Imrân maka mufassir akan menjelaskan munasabah antara satu surat Ali Imran dengan surat al-Baqarah dengan pembahasan yang panjang lebar. Kedua, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat yang disertai dengan argumentasi pengutipannya. Ketiga, menganalisis kosa kata (mufradat) dan lafadz dari sudut pandang bahasa Arab, untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat yang bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip sya'ir-sya'ir sebelum dan pada masanya. Keempat, memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. Kelima, menerangkan unsur-unsur fashahah, bayân, i'jâznya, bila dianggap perlu, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan mengandung keindahan balaghah. Keenam, menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat-ayat ahkâm, yang berhubungan dengan persoalan hukum. Ketujuh, menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits nabi yang secara jelas menerangkan ayat yang bersangkutan, pendapat para sahabat dan tabi'in, disamping ijtihad mufassir sendiri. Demikian sekelumit ketentuan yang menjadi keniscayaan seorang mufassir yang menempuh metode tahlîfî seperti yang diungkapkan Abd al-Hayy al-Farmâwî. (Farmawi. 2015) Pengutipan pernyataan sahabat, tabi'in, biasanya disertai dengan komentar penilaian yang memadai atas perkataan tersebut. Tahlîfî merupakan metode yang banyak dipergunakan oleh banyak kalangan ulama pada masa-masa dahulu. Tahlîfî adalah model sistemika penyajian tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan penulisan tafsir yang ada dalam model tafsir klasik. Artinya model ini merupakan model tafsir generasi pertama yang kemudian dikembangkan dan masih digunakan hingga generasi sampai sekarang.(Said Agil

Husain. 2017) Model metode ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan surat yang ada dalam mushaf Utsmani. Pengkajian metode ini mengkaji kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbath-kan dari ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya, untuk itu, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadits-hadits rasulullah saw. dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in.

Model inilah sebetulnya yang hampir dikatakan menjadi model standar dalam penyajian tafsir, karena telah secara umum banyak digunakan oleh para ulama tafsir, dalam model ini, literatur disusun hampir selalu dimulai dari pembahasan tentang urutan surat yang ada dalam model mushaf standar.

## 2. Metode Tafsir Ijmâlî

Adapun ijmâlî adalah metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan uraian-uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Atau boleh dikatakan metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat tetapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah untuk dimengerti, dan enak dibaca. Sistematisnya menuruti susunan ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya. ('Abd al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidâyah) menggunakan metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat- ayat al-Qur'an secara garis besar dengan mengikuti sistematisa tartib mushafi, sehingga makna-makna saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ayat al- Qur'an tersebut, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al- Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, juga menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (asbâb al-nuzûl), hadits nabi, dan pernyataan-pernyataan dari ulama salaf secara singkat. Dengan gaya bahasa yang mirip, bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an, tampak terkesan bahwa al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, sehingga lafadz-lafadz al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah dipahami.

## 3. Metode Tafsir Muqarran

Muqarran memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. Tetapi definisi lain memberikan pengertian muqarran sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al- Qur'an.

Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan kepada tiga macam, yaitu: *pertama* Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain. Dengan cara ini, membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam masalah atau kasus yang diduga sama. Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafadz yang tersebar pada beberapa surat. Kemiripan itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya nuansa makna tertentu, misalnya perbedaan dalam susunan kalimat. Perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, ilmu munasabah dan ilmu asbâb al-nuzûl sangat membantu dalam menafsirkan melalui metode muqarran ini dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat yang lain. *Kedua* Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits. Mufassir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits nabi yang terkesan bertentangan, kemudian berusaha menemukan kompromi antara keduanya. Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan bertentangan itu, langkah pertama yang ditempuh mufassir adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits tersebut harus shahih, karena bila ada hadits yang memiliki kualifikasi yang lemah (hadits dila 'îf) tidak dapat diperbandingkan, karena disamping nilai otentisitasnya rendah, justru semakin tertolak karena bertentangan dengan al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya. *Ketiga* Perbandingan produk penafsiran mufassir dengan mufassir lain. Mufassir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat manqûl (tafsir bi al-ma'tsûr) maupun ra'y (tafsir bi al-ra'y) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di kalangan ulama tafsir, karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. Dalam hal perbedaan di kalangan ulama tafsir tersebut, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan itu apabila memungkinkan, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing. (Quraish Shihab)

Jelaslah bahwa yang menjadi objek pembahasan pada bagian ini adalah berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ulama tafsir dalam satu ayat tertentu, kemudian melakukan perbandingan di antara berbagai pendapat yang dikemukakan itu. Sedangkan yang dianalisis dua bagian yang sebelumnya adalah perbandingan berbagai redaksi yang mirip dari ayat-ayat al-Qur'an atau antara ayat dengan hadits yang kelihatannya secara lahiriah berlawanan.



#### 4. Metode Tafsir Maudlû'î

Maudlû'î adalah metode yang sedang banyak digandrungi oleh sebagian kalangan mufassir. Metode maudlû'î atau sistematika penyajian tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu masih dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna. Secara global metode ini memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tafsir yang membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menggabungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Berkenaan dengan bentuk ini, al-Syatibi dalam kitabnya al-Muwafaqât berkata: "satu surat al-Qur'an, meskipun banyak mengandung masalah, tetapi sebenarnya masalah itu satu, karena pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud". (Al-Farmawi) mengatakan bahwa bentuk kedua adalah tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini, mufassir mencoba menetapkan pandangan al-Qur'an yang mengacu kepada tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan al-Qur'an.

Lebih lanjut Al-Farmâwî secara rinci mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun tafsir berdasarkan bentuk metode ini yaitu: 1) menentukan pokok bahasan setelah menentukan batasan-batasannya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an, 2) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut, 3) merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, 4) kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsir metode tahlîfî, pengetahuan asbâb al-nuzûl, munasabah, dan pengetahuan tentang petunjuk (dalâlah) suatu lafadz dan penggunaannya, 5) menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna, 6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut dengan masalah yang sedang dibahas, 7) mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau yang mengkompromikan antar yang 'am dan khas yang muthlaq dan muqayyad, atau yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau

pemaksaan dalam penafsiran, 8) pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal, dan setiap pasal itu dibahas secara luas sesuai dengan cakupan bahasanya itu, kemudian diterapkan unsur pokok yang meliputi macammacam pembahasan yang terdapat pada bab, lalu menjadikan unsur yang bersifat cabang sebagai satu macam dari pasal. Hal ini untuk mempermudah kepada para pembaca dalam menelaah kandungan pokok ayat al- Qur'an.

## KESIMPULAN

Al-Quran memiliki berbagai fungsi, termasuk sebagai petunjuk bagi umat manusia, pengganti kitab suci sebelumnya, dan sumber hukum utama dalam Islam. Contoh wilayah kajian kelompok pertama adalah kesejarahan Al-Qur'an, pendidikan AlQur'an, sosiologi Al-Qur'an, antropologi Al-Qur'an, psikologi Al Qur'an, sains AlQur'an, peran dan fungsi al Qur'an, dan lainnya. Wilayah kajian al-Qur'an kedua adalah kandungan al-Qur'an sendiri. Tugasnya adalah mengungkap kandungannya semaksimal mungkin. Abd al-Hayy al-Farmâwî menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, tahlîlî (analitis), kedua, ijmâlî (global), ketiga, muqaran (komparatif), dan keempat maudlû 'î (tematik).

## Saran

Dalam makalah ini materi yang disajikan masih umum dan point pentingnya saja. Diharapkan kepada pembaca untuk mencari tahu bagian terperinci lagi yang ada di makalah ini agar pengetahuan tentang model pembelajaran mandiri yang didapat lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Al-Bidayah fi al-Tafiir al-Maudlû'î*, (AlHadlarah al-Islamiyah, Kairo: 1977).
- al-Zarkasyi, al-Burban fi "Ulüm al-Qur'an (Birut: Där aAl-Ma' rifah, 1391 H.), Jilid 2, ; Jalaluddin alSuyuthi, Al-Itqan fi "Ulum al-Qur'an, (Bairut: Där Al-Fikr, t.th.), juz 2
- Azyumardi Azra, ed. *Sejarah Ulum al-Qur'an*, (Pustaka Firdaus, Jakarta: 1999).
- Hakiki, (Ciputat Press, Jakarta: 2004)
- Hitami Munzir. 2012. *"Pengantar Studi Al-Quran" Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta:LkiS Printing Cemerlang. Jakarta: 2001), jil. 2.
- M Quraish Shihab,Wawasan al-Qur'an, *Tafsir Maudlû'î atas Berbagai Persoalan Ummat*, (Mizan, Bandung: 1999)
- Muhaemin, dkk. 2008. *Al-Quran dan Hadis untuk Kelas VII MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Muhammad Amin Summa, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus,
- Muhammad Baqir Al-Shadr,*Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir alQur'an*, terj. Monik Bey dalam jurnal *Ulûm al-Qur'an* tahun 1990.
- Musthafâ al-Shawi al-Juwainî, *Manâhij fi al-Tafsîr*, (Kutb Dirasah alQur'aniyyah: tt.).
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan*

Suyuthi, al-Itqan, Juz 2

- Reza Akbar, Aslan Aslan, and Riza Afrian Mustaqim, "Qibla Direction Calculation Methods in Islamic Astronomy References in Indonesia," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 22, no. 2 (December 31, 2022), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/20422>.
- Madri Madri, Purniadi Putra, and Aslan Aslan, "The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 14, 2021): 36–45, <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>.
- Aslan Aslan, "RELEVANCY OF RESEARCH EVIDENCE WITH THE SUCCESS OF ALQURAN MEMORISING: YOUNG HAFIZ MOTIVATIONAL APPROACH," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (June 30, 2022): 1–26, <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3929>.
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Liliana Liliana, Purniadi Putra, and Aslan Aslan, "THE STRATEGY OF TADZKIRAH IN IMPLEMENTING CHARACTERS AT MAN INSAN CENDEKIA SAMBAS," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (January 4, 2021): 1–17.
- Aslan and Ari Yunaldi, "BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS," *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)* 2, no. 2 (2018): 111–22, <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>.
- Aslan, "Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan Dan Perubahan Sosial Di Desa Temajuk Kalimantan Barat)," Disertasi dipublikasikan (Pasca Sarjana, January 17, 2019), <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>.
- Aslan and Hifza, "The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School," *International Journal of Humanities, Religion and Social Science* 4, no. 1 (2020): 13–20.
- Aslan and Purniadi Putra, "AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi Terhadap Agama Dan Kebudayaan Lokal Di Paloh, Kalimantan Barat" (Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020).
- Sardjana Orba Manullang et al., "Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity;," *Al-Ulum* 21, no. 1 (June 25, 2021), <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2188>.
- Sardjana Orba Manullang et al., "Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (August 16, 2021), <https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>.
- Aslan et al., "Paradigma Baru Tradisi 'Antar Ajung' Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (April 29, 2020): 87–103, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>.
- Aslan et al., "Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (May 31, 2020): 90–101, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>.

Gunawan Widjaja et al., “Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (April 15, 2022): 74–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.